

Judul Buku	: Abi Adam, Qishshah al-Khalīqah Baina al-Usthūrah wa al-Haqīqah
Penulis	: Dr. Abdus Shobur Syahin
Penerbit	: Dār Akhbār al-Yaum, Kairo, 1998
Tebal	: 208 halaman

MEMBONGKAR SEJARAH PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

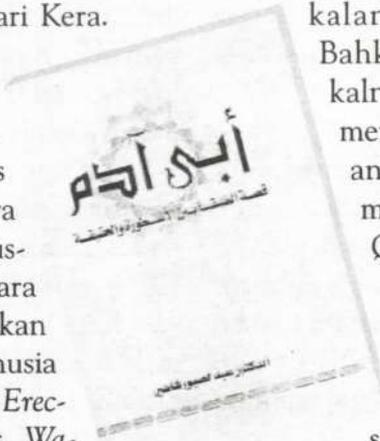
Sampai sekarang, sejarah asal-usul manusia di muka bumi masih menjadi objek kajian yang hangat. Berbagai usaha dan teoritisasi telah dilakukan. Salah satu teori yang paling terkenal dikemukakan oleh Darwin, bahwa manusia berasal dari Kera. Tak pelak, kebenaran teori itu pun dipertanyakan oleh banyak pihak, bahkan mendapat tanggapan keras dari para ilmuwan umumnya dan para agamawan khususnya. Seiring dengan itu, para antropolog sibuk menemukan fosil yang diduga fosil manusia tertua. Ada *Pithecanthropus Erectus*, *Meganthropus Erectus*, *Wajakensis Soloensis*, *Homo Sapien*, dan sebagainya. Namun demikian, semuanya masih belum dapat menjawab secara pasti misteri di balik asal-usul (penciptaan) manusia di muka bumi.

Dalam tradisi pemikiran Islam, misteri asal-usul manusia di muka bumi pembahasannya selalu dihubungkan dengan kisah penciptaan nabi Adam. Bahwa nabi Adamlah manusia pertama di muka bumi. Darinya Hawa diciptakan, dan dari

keduanya itulah —setelah memakan buah *khuldi* dan diusir dari Sorga diturunkan ke muka bumi— lahir anak keturunannya, termasuk kita semua ini yang menjadi anak turun Adam. Pemahaman seperti ini terus diproduksi dan direproduksi oleh kalangan mayoritas muslim. Bahkan kalau kita menyangkalnya berarti dianggap telah mengingkari al-Qur'an. Alasannya mudah, yaitu karena memang demikianlah al-Qur'an mengisahkan.

Berbeda dengan pemahaman mayoritas terhadap kisah penciptaan manusia (baca: nabi Adam) tersebut, buku yang ditulis oleh

Dr. Abdus Shobur Syahin ini hadir untuk memberikan penjelasan secara panjang lebar tentang kisah itu. Dengan tetap berpijak pada ayat-ayat al-Qur'an, dengan sedikit membandingkan beberapa temuan dan teori mutakhir-modern, Syahin telah menemukan titik terang tentang kisah penciptaan itu yang sama sekali lain, bahkan bertentangan dengan pemahaman yang diyakini oleh para mufassir terdahulu. Lewat buku ini juga, ia



mengingatkan bahwa ulama terdahulu banyak terpaku pada cerita-cerita *israiliyât* (mitos), sehingga mereka tidak jeli dan teliti dalam memahami kisah penciptaan manusia.

Tesis utama yang dikemukakan oleh Syahin, yaitu Adam bukanlah makhluk (manusia) pertama, tapi bermilyar-milyar tahun sebelumnya telah ada generasi makhluk lain (*al-basyar*): Adam hanyalah salah satu jenis manusia (*al-insân*) yang telah sempurna dan matang secara fisik dan psikologis dalam pengertian bisa berdialog (berbahasa), mengatur dirinya, berakal, mempertimbangkan akibat tindakan yang dilakukannya, dan seterusnya. Adam bukanlah *abu al-basyar* tapi *abu al-insân*. Demikian pula Hawa, ia adalah *umm al-insân*.

Adam: *Abû al-Insân* Yang Berayah-ibu

Di dalam al-Qur'an, ada dua macam istilah yang digunakan dalam menjelaskan penciptaan manusia, yaitu *al-basyar* dan *al-insân*. Penciptaan manusia (dalam arti kata *al-basyar*) di dalam al-Qur'an diulang sebanyak empat kali, sementara penciptaan manusia (dalam arti kata *al-insân*) diulang sebanyak tiga puluh lima kali. Kedua kata itu mempunyai karakteristik makna sendiri-sendiri sesuai dengan konteks.

Menurut Syahin, ada empat makna kata *al-basyar*. Pertama, kata *al-basyâr* berarti segala yang nampak di segala tempat. Setidaknya, arti seperti itu dapat dilihat dari beberapa ayat: Shad: 71, al-Furqan: 54, al-Hijr: 28, dan ar-Rum: 20. Kedua, kata *al-basyar* berarti makhluk

secara umum, misalnya dalam surat Maryam: 17. Ketiga, berarti makhluk yang tidak istimewa. Keempat, berarti makhluk yang istimewa. Yang terakhir ini bisa dilihat misalnya dalam surat Fussilat: 6 atau al-Isra': 93.

Dari keempat arti yang telah diidentifikasi dalam al-Qur'an, Syahin mengatakan bahwa makna yang mendasar dan hakiki dari kata *al-basyar* adalah arti yang pertama, sementara tiga yang terakhir merupakan bentuk perluasan dari makna yang pertama sesuai dengan konteks dan tempat di mana ia digunakan. Karena itu, Syahin mendefinisikan kata *al-basyar* dengan "makhluk yang tampak (*dhâhir*) dengan disertai keindahan dan keelokan bentuk" (hlm. 74). Inilah arti kata *al-basyar* yang sebenarnya yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Selanjutnya, Syahin membedakan pengertian kata *al-basyar* dengan manusia (dalam arti kata *al-insân*). Bentuk "plural" (jamak) dari kata *al-insân* adalah *al-nâs*. Kata ini lebih dimaksudkan dengan makhluk atau manusia seperti kita: berhati nurani, berbudaya, berakal, berbahasa, dan karenanya Tuhan menawarkan kepada manusia sebuah amanat yang kemudian dikenal dengan perjanjian manusia (*al-'ahd al-insâni*) dengan Tuhan sebagaimana dalam surat al-Ahzab: 72, hingga ia memiliki tanggungjawab (*taklîf*).

Pengertian *al-insân* yang seperti ini juga didukung oleh data-data ayat al-Qur'an yang telah menggunakan kata *al-insân* sebagai subjek yang diajak bicara (*al-mukhâthâb*). Dalam konteks ini, tak satupun kata *al-basyar* digunakan sebagai

subjek yang diajak dialog. Buktinya, di dalam al-Qur'an tidak ditemukan rangkaian kata *ya ayyuhâ al-basyar*, tetapi yang ada hanyalah kata *ya ayyuhâ al-nâs*.

Sampai di sini, Syahin mengatakan bahwa *al-basyar* adalah kata umum yang di dalamnya mencakup semua jenis makhluk yang hidup di muka bumi, berjalan dengan dua kaki dan tegak jalannya. Sementara *al-insân* adalah kata yang digunakan secara spesifik untuk menunjuk pada makhluk yang dibebani (*mukallaf*) untuk menyembah dan beribadah kepada Allah. Semua makhluk dalam pengertian *al-insân* adalah *al-basyar*, dan tidak sebaliknya (hlm. 102).

Jadi, makhluk dalam pengertian *al-basyar* lebih umum, mencakup di dalamnya *al-insân*. Bahwa manusia dalam pengertian *al-insân* lahir dari makhluk dalam pengertian *al-basyar*. Ia adalah salah satu generasi (baca: *genus*) dari *al-basyar*. Karena itu, Adam adalah *abû al-insân*, bukan *abû al-basyar* dan Hawa itu *umm al-insân*. *Abû al-insân* itulah Adam *al-Musthafâ* sebagaimana yang disebut oleh al-Qur'an, dan Hawa (*umm al-insân*) adalah istri nabi Adam yang dari keduanya lahir berjuta-juta umat manusia, bersuku-suku, beretnis-etnis, beragam bahasa yang digunakan, dan seterusnya.

Karena Adam dan Hawa lahir dari generasi *al-basyar*, maka atas dasar itulah Syahin berani menyatakan dengan lantang bahwa keduanya (Adam dan Hawa) terlahir dari seorang ayah dan ibu

(hlm. 122). Pemahaman ini tentu saja bertabrakan dengan dogma yang selama ini diyakini oleh kalangan mayoritas muslim, bahwa nabi Adam lahir tanpa ayah dan ibu, dan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk nabi Adam.

Proses Penciptaan *al-Insân* (Adam)

Kapan *al-insân* (Adam) itu lahir? Menjawab pertanyaan ini, Shobur Syahin tidak dapat memberikan jawaban secara pasti. Yang jelas, bagi Syahin, bahwa proses regenerasi dari *al-basyar* ke *al-basyar* lainnya dan dari *al-basyar* ke *al-insân* terjadi bermilyar-milyar tahun lamanya. Tak satu pun orang yang dapat mengetahuinya.

Namun demikian, Syahin dengan mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an, misalnya surat al-Sajdah: 7-9 atau Shad: 1-2, mengajukan sebuah teori tentang periodisasi penciptaan. Mula-mula Tuhan menciptakan makhluk (*al-basyar*) dalam bentuk yang semestinya. Makhluk ini diciptakan oleh Tuhan dari tanah atau sebagaimana bahasa yang disebut oleh al-Qur'an *al-turâb*, *al-thîn*, *shalshal*, dan sebagainya. Ia berjalan di muka bumi sebagaimana adanya: secara fisik berjalan tegap dan berkaki dua; bergerak hidup sebagaimana hewan-hewan lainnya. Ia hidup dalam semangat kebinatangan (*al-rûh al-hayawânî*) — atau meminjam istilah Syahrur hidup di alam hewan (*malakût al-hayawân*).¹ Fase ini disebut Syahin dengan *marhalah al-khalq al-ûla* (fase

¹Muhammad Syahrour mengatakan bahwa sebelum nabi Adam *al-Musthafâ* telah ada generasi Adam yang lain. Adam *al-Musthafâ* sebagaimana yang disebut dalam al-Qur'an adalah manusia (Adam)

penciptaan pertama).

Fase berikutnya, disebut Syahin dengan *marḥalah al-taswiyah* (fase penyamaan). Dalam fase ini, kreatifitas makhluk (*al-basyar*) ini mulai tumbuh dan berkembang. Ia mengenal dan memiliki keahlian tertentu, misalnya saja membangun, memperindah, dan mempercantik sesuatu. Sentuhan-sentuhan yang dilakukannya masih bersifat ekstrinsik, terbatas untuk dunia yang ada di luar dirinya. Fase ini bisa juga dibilang dengan tahap penyempurnaan materi dan fisik (*marḥalah al-ta'dīl al-mâdî wa al-dhâhirî*). Sebelum fase ini, tidak ada makhluk dalam pengertian *al-insân*. Yang ada hanyalah makhluk dalam pengertian *al-basyar* yang hidup dengan mengandalkan kekuatan fisik. Di sinilah awal penciptaan makhluk (*al-insân*) secara fisik.

Sedangkan fase terakhir adalah fase pertumbuhan dan pengembangan keahlian potensi diri atau yang disebut Syahin dengan *marḥalah al-handasah al-dâkhiliyah*. Dalam fase ini, makhluk (*al-basyar*) dilengkapi Tuhan dengan keahlian, bakat, kemampuan, dan potensi diri yang agung, yang esensinya adalah akal. Dengan akal, makhluk ini berbuat sesuatu dalam hidupnya, dan darinya kehidupan sosial itu ada. Mereka dengan akalnya melakukan interaksi dengan yang lain lewat medium bahasa. Di sinilah, manusia

dalam pengertian *al-insân* itu ada. Lahirlah Adam *abû al-insân* yang menerima tanggungjawab (*taḳlif*) untuk mengesahkan dan menyembah Tuhan. Inilah makhluk dalam pengertian *al-insân* yang tidak lagi bertumpu pada kekuatan fisik, tetapi mampu berbuat sesuatu yang terbaik untuk diri, orang lain, dan lingkungannya.

Peralihan generasi dari makhluk dalam pengertian *al-basyar* ke makhluk dalam pengertian *al-insân* semakin dikuatkan oleh salah satu ayat al-Qur'an surat al-Baqarah: 30. Ketika Tuhan memberitahu Malaikat bahwa diri-Nya akan menciptakan seorang *khalifah* di muka bumi, maka spontan para malaikat bertanya dengan nada protes: mengapa Engkau menjadikan orang yang berbuat kerusakan dan suka membunuh sebagai *khalifah* di muka bumi?

Pertanyaan malaikat itu, menurut Syahin, sama sekali bukan bentuk protes atas keirian hatinya agar dirinya yang mulia (yang tidak pernah menentang perintah dan selalu menjalankan apa yang dititahkan-Nya). Justru itu merupakan *warning* yang diberikan malaikat kepada Tuhan untuk tidak menjadikan mereka yang merusak dan suka membunuh sebagai *khalifah*. Seolah para malaikat ingin mengatakan "apakah ia makhluk (*al-basyar*) yang mana Engkau telah memerintahkan kami untuk bersujud

yang sempurna: berkesadaran tinggi, mampu berbahasa, berbuat yang paling baik untuk dirinya, mampu membedakan antara baik dan buruk, dan lain-lainnya. Sementara Adam yang hidup sebelum generasi Adam *al-Musthafâ* adalah Adam yang belum punya kecerdasan seperti itu, hidupnya di alam hewan (*'âlam al-malakût*): berbuat sesukanya tanpa perhitungan matang. Lihat dalam bukunya, *al-Kitâb wa al-Qur'an: Qirâ'ah Ma'âshir* (Sina li al-Nâsyir, al-Qahirah), cet. I, 1992



kepadanya sejak Engkau menghabarkan kepada kami beribu-ribu tahun yang lalu, sedangkan kami telah melihatnya sudah lama, mereka merusak dan menumpahkan darah, berperilaku seperti hewan?" (hlm. 139).

Siapakah yang dimaksud malaikat dengan "orang (makhluk) yang merusak dan suka membunuh" sebagaimana dalam surat al-Baqarah: 30 itu? Nabi Adamkah atau *al-basyar*?

Makhluk itu tidak lain adalah *al-basyar*, makhluk yang hidup dalam jiwa kebinatangan (*al-rûh al-hayawânî*). Ia hidup dalam kondisi ketidakmatangan pikiran. Karena masih belum dibebankan kepadanya tanggungjawab, mereka berbuat sesuka hatinya, tak mengenal belas kasihan, tak ramah lingkungan, dan tak memikirkan akibat perbuatan yang dilakukannya. Jadi, bukan nabi Adam sebagaimana yang disinggung dalam tafsir-tafsir ulama terdahulu.

Adam itulah makhluk (*al-insân*) yang akan mengurus, mengatur, dan mengelola bumi sehingga di dalamnya berjalan hukum-hukum Tuhan. Menjalankan segala urusan demi kesinambungan dan

kemaslahatan di bumi. Status *khalifah* yang diberikan kepada Adam itu tidak lain merupakan status kenabian. Ia adalah *ibn al-ardl*.

Pemberitahuan Tuhan kepada malaikat tersebut merupakan isyarat, bahwa fase penyamaan (*marhalah al-taswiyah*) sudah berakhir dan sempurna. Makhluk (*al-*

basyar) itu resmi menjadi manusia (*al-insân*) setelah ditiupkan padanya *rûh* (kematangan jiwa dan akal), dan ini terjadi dalam bermilyar-milyar tahun lamanya.

Perlu digarisbawahi, bahwa periode-sasi yang dilakukan oleh Syahin sematamata didasarkan pada perspektif kesejaraan manusia. Yaitu perkembangan manusia sejak dari makhluk *al-basyar* sampai menjadi *al-insân*. Penciptaan awal makhluk ini terjadi karena *qudrah kunnayah* Tuhan. Proses regenerasi berikutnya terjadi lewat proses biologis, dari *nuthfah* dalam rahim hingga lahir dalam bentuk bayi (lihat surat al-Mukminun: 13 – 14). Dari kecil (lemah) menjadi kuat, dan dari kuat menuju usia tua renta (lihat surat al-Rum: 54).

Menelusuri Asal-usul Bahasa

Dalam keyakinan sementara mayoritas muslim, asal-usul bahasa manusia dikembalikan kepada Tuhan. Bahwa Tuhanlah yang telah mengajarkan bahasa manusia dengan berbagai ragamnya. Ini terjadi ketika Tuhan mengajarkan kepada Adam segala nama sebagaimana yang

termuat dalam surat al-Baqarah: 30. Namun pandangan seperti itu ditolak Syahin.

Syahin mengatakan, bahwa bahasa manusia itu didapatkan dari apa yang ada di sekitarnya, bisa saja melalui peniruan atas apa yang didengarnya atau mencerna apa yang dilihatnya secara spontan atau "arbitrer" (hlm. 134). Proses ini terjadi sejak generasi *al-basyar* hingga *al-insân*, terjadi bermilyar-milyar tahun lamanya. Pandangan ini tidak lain karena Syahin meyakini bahwa proses penciptaan Adam itu benar-benar terjadi di muka bumi ini.

Kata *al-jannah* (sorga) sebagaimana yang disebut dalam cerita pengusiran Adam (al-Baqarah: 30), demikian kata Syahin, bukanlah sorga langit yang tak seorangpun dapat mengetahuinya. Sorga itu tidak lain hanyalah sebuah taman di muka bumi. Hakekat arti kata *al-jannah* adalah taman atau kebun (*al-bustân*). Arti ini merupakan arti paling esensial yang terdapat dan dimaksud dalam al-Qur'an. Kalau Tuhan berjanji akan mempersiapkan sorga bagi orang-orang yang taat kepada-Nya, maka sorga yang dimaksud tidak lain adalah sorga dalam pengertian metaforis.

Kemampuan berbahasa Adam dan Hawa ditunjukkan oleh kemampuannya untuk mengenal segala yang ada di sekelilingnya. Kemampuannya dalam memberikan nama-nama kepada sesuatu menjadikan langkah hidupnya menjadi terarah dan bertujuan. Karena itu, ia memasuki fase *taklif* (tanggungjawab dari Tuhan), sehingga dipilih oleh Tuhan sebagai nabi pilihan (*al-musthafâ*). Karena

tidak mungkin *taklif* itu diberikan kepadanya jika ia tidak mampu mengenal sekelilingnya dan dengan mampu berbuat sesuatu yang terbaik untuk hidupnya.

Kemampuan berbahasa Adam dan Hawa berasal dari hasil interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Karena itu, menjadi tidak masuk akal jika dikatakan bahwa bahasa itu dari Tuhan. Tuhan memang telah memberikan kemampuan berbahasa kepada Adam, namun bukan berarti itu terjadi secara langsung berhadap-hadapan sebagaimana yang digambarkan buku-buku tafsir selama ini. Seolah Tuhan hadir di hadapan Adam.

Tentang asal-usul bahasa ini, Syahin tidak berpihak secara nyata pada berbagai teori asal-usul bahasa yang berkembang di kalangan ahli bahasa. Yang jelas, ia menyatakan bahwa bahasa yang dikuasai oleh nabi Adam bukanlah bahasa yang telah diajarkan oleh Tuhan. Tetapi bahasa itu didapat setelah melalui proses berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya bertahun-tahun lamanya. Karenanya, ia berkeyakinan bahwa bahasa merupakan fenomena kemanusiaan (*dhâhîrah basyariyah*) yang sangat kompleks, yang muncul sejak generasi *al-basyar* bermilyar-milyar tahun yang lalu hingga generasi *al-insân* (Adam). Sangat sederhana jika kita mengatakan bahwa asal-usul bahasa itu sesuai dengan teori *al-tauqîf*, *al-muwâdlo'ah*, *al-muhâkah ashwât al-thabi'ah* (Bow-bow), *al-muhâkah ashwât* (Ding-dong), atau teori-teori lainnya.

Demikianlah buku yang ditulis Dr. Abdus Shobur Syahin ini menjelaskan

dan menelusuri kisah penciptaan Adam di dalam al-Qur'an. Satu hal yang mungkin menjadikan daya tarik buku ini, bahwa buku ini telah mengkaji secara khusus tentang ayat-ayat penciptaan manusia (Adam). Seluruh ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia dikumpulkan dan diurutkan sesuai dengan *asbâb al-nuzûl*-nya, dan diklasifikasikan sesuai dengan tempat diturunkannya (antara yang *makkiyah* dan yang *madaniyah*), sebelum ditafsirkan dan dijelaskan hingga menjadi saling berkesinambungan antara yang satu dengan lainnya.

Membaca buku itu, kita dihadapkan pada sebuah tafsir ilmiah karena memang di dalamnya sedikit disinggung temuan-temuan fosil manusia dan teori modern (khususnya teori evolusi) yang seolah-olah sesuai dengan hasil penelitiannya bahwa Adam (*al-insân*) merupakan evolusi dari *al-basyar*. Barangkali karena temuan dan penjelasannya yang kontroversial itu, buku ini mendapat tanggapan keras dari Dr. Abdul Adzim Ibrahim

Muhammad al-Math'iy dalam bukunya *Abî Adam, Qishshah al-Khalîqah Baina al-Khayâl al-Jami' wa al-Ta'wîl al-marfûdl*, diterbitkan oleh Maktabah Wahbah Kairo, cet I, 1999.

Lalu apakah Syahin ingin menjustifikasi temuan ilmiah-modern tentang sejarah manusia di muka bumi dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an atau sebaliknya? Yang jelas ketika membaca buku ini, kita akan merasakan semangat Syahin yang menggelora untuk menunjukkan kebenaran isi al-Qur'an kepada masyarakat pembaca. Namun apa boleh buat usahanya yang tulus itu malah menjadikan dirinya dihakimi kafir atau murtad. Sebuah tuduhan yang sebelumnya pernah ia lontarkan —bersama kawan-kawannya secara beramai-ramai— kepada Dr. Nasr Hamid Abu Zaid. Mungkinkah ini senjata makan tuan?

Selamat membaca! ❖

M. Faisol Fatawi

Alumni Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik.
Kini sedang menyelesaikan Program Magister di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.